

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna laporan keuangan tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga berasal dari luar negeri. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada para *stakeholders*-nya (Surya, 2012). Para *stakeholders* yang terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang, biasanya menggunakan laporan keuangan untuk berbagai pengambilan keputusan ekonomi mereka. Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi. Kondisi inilah yang menyebabkan terdapat perbedaan standar akuntansi di berbagai Negara.

Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia dikenal dengan sebutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu penerapan pengukuran nilai wajar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar yang sepenuhnya mengadopsi konsep IFRS (*International Financial Reporting Standards*) 13: *Fair Value Measurement* berlaku efektif 1 Januari 2015 (Berita IAI Global, 2013).

Martani (2015) menyatakan bahwa, penerapan standar IFRS berbasis nilai wajar ke dalam PSAK harus didukung oleh sumber daya manusia yang

memahami standar baru tersebut, sehingga pendidikan dan pemutakhiran pengetahuan staf akuntansi sangat diperlukan. Penerapan standar baru tersebut juga mengharuskan perusahaan melakukan kajian ulang atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan.

Konsep nilai wajar (*fair value*) yang kemudian tertuang dalam PSAK 68 dipandang lebih dapat merefleksikan realita ekonomi yang terjadi. Dalam tulisan pada situs www.iaiglobal.or.id dijelaskan bahwa, PSAK 68 mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Dari definisi tersebut kita dapat mencatat beberapa unsur/elemen nilai wajar, yaitu harga, aset atau liabilitas, transaksi dan pelaku pasar. Berdasarkan definisi di atas, PSAK 68 menganut *exit price* dalam menentukan nilai wajar, yaitu harga untuk melepaskan suatu aset atau liabilitas, bukan harga untuk memperoleh suatu aset atau liabilitas (*entry price*).

Harga yang digunakan dalam pengukuran nilai wajar adalah harga pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini, terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain. Harga yang digunakan tidak perlu disesuaikan dengan biaya transaksi, karena biaya transaksi dicatat sesuai PSAK yang berlaku. Definisi nilai wajar fokus pada aset dan liabilitas karena keduanya merupakan subjek utama pengukuran akuntansi. Sebagai tambahan, Pernyataan ini diterapkan atas instrumen ekuitas milik entitas sendiri yang diukur pada nilai wajar.

Dalam konsep ini, pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi dipasar utama (*principal market*) untuk aset atau liabilitas, atau jika tidak terdapat pasar utama, maka dipasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*). Namun, PSAK ini tidak mengatur aset atau liabilitas mana, pendapatan atau beban mana, yang harus diukur dengan nilai wajar. Dengan demikian, semakin banyak SAK yang mengatur penggunaan nilai wajar, maka semakin banyak SAK pula yang terkait dengan PSAK 68 ini, termasuk model revaluasi untuk aset tetap (PSAK 16) dan aset tak terwujud (PSAK 19), model nilai wajar untuk properti investasi (PSAK 13), pengukuran dan pengungkapan nilai wajar untuk instrumen keuangan (PSAK 50, 55 dan 60), pengukuran berdasarkan nilai wajar atas aset dan liabilitas yang diterima dan imbalan dialihkan dalam kombinasi bisnis (PSAK 22), pengukuran pendapatan pada nilai wajar (PSAK 23), pengukuran nilai terpulihkan dalam penilaian penurunan nilai (PSAK 48) dan beberapa PSAK lain. Hal ini menyebabkan, penerapan PSAK 68 tidak semudah yang dibayangkan, karena justru berdampak pada beberapa hal seperti, mempengaruhi laba rugi atau pendapatan komprehensif lain bahkan hal lain di luar jangkauan PSAK seperti perpajakan.

Nilai wajar dianggap lebih relevan dan dapat diandalkan dibandingkan biaya historis karena nilai wajar memberikan informasi keuangan sesuai keadaan pasar pada saat periode pelaporan. Terdapat dua bagian laporan keuangan yang dapat menjadi indikator dalam mendeteksi serta menganalisis dampak penerapan PSAK 68 terhadap suatu perusahaan yaitu laba perusahaan yang tersaji dalam

laporan laba rugi serta arus kas perusahaan yang tersaji dalam laporan arus kas. Laporan laba rugi perusahaan serta laporan arus kas tersebut dijadikan indikator pengaruh penerapan PSAK 68 bukan tanpa alasan. Dalam melakukan analisis kelayakan investasi, para stakeholders cenderung menggunakan laporan laba rugi perusahaan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan dalam laporan laba rugi disajikan perhitungan atas akun-akun pendapatan serta beban yang menjadi tanggungan perusahaan, dimana akun-akun tersebut menjadi dasar dalam pengukuran efisiensi serta efektifitas kegiatan operasional perusahaan. Selain laba perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, arus kas perusahaan yang tersaji dalam laporan arus kas juga menjadi bagian penting yang kerap menjadi sorotan para calon investor. Dengan melakukan analisis pada laporan arus kas perusahaan, para calon investor dapat mengetahui kemana dan untuk apa sajakah aliran kas perusahaan digunakan maupun didapatkan. Hal inilah yang menjadikan kedua bagian dari laporan keuangan tersebut digunakan sebagai indikator dalam mendeteksi serta menganalisis dampak penerapan PSAK 68.

Di kebanyakan negara tidak terkecuali Indonesia, peraturan pajak secara efektif menentukan standar akuntansi karena perusahaan harus mencatat pendapatan dan beban dalam akun mereka untuk mengklaimnya untuk keperluan pajak. Namun, keberadaan PSAK 68 justru mematahkan asumsi ini di mana aturan akuntansi memberi tawaran dasar pengukuran baru yang berbeda dengan yang digunakan pada perpajakan. Lebih lanjut, beberapa orang berpandangan bahwa penyelarasan standar akuntansi dan peraturan perpajakan sebagai hal yang mustahil dikarenakan terdapat perbedaan tujuan yang mendasari keberadaan

keduanya dimana akuntansi bertujuan untuk mencerminkan karakteristik ekonomi yang melekat pada aset atau kewajiban yang lazim dinyatakan dalam nilai uang (*monetary value*). Sehingga penggunaan nilai wajar dipandang lebih tepat karena mampu mencerminkan kondisi terkini. Beda halnya dengan pajak yang memandang penilaian bertujuan untuk mengetahui besaran kewajiban yang harus dikeluarkan seseorang/entitas kepada negara atas aktivitas ekonomi. Hal ini yang kemudian menyebabkan pengukuran dengan dasar harga perolehan dipandang lebih tepat. Penghitungan pajak tidak bisa menggunakan perkiraan, tapi harus memakai angka yang *real* untuk alasan keadilan. UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) bahkan tidak mengatur tentang penghitungan nilai wajar tersebut (www.iaiglobal.or.id). Meski demikian, jurang pemisah antara akuntansi dan perpajakan tidak bisa diabaikan begitu saja mengingat kedua standar ini harus digunakan bersamaan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Dampak Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 68 terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak penerapan PSAK 68 terhadap laba bersih pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Membuktikan bahwa ada dampak penerapan PSAK 68 terhadap laba bersih pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama ilmu yang berkaitan dengan nilai wajar. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengkonfirmasi dan dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap penerapan standar-standar PSAK berbasis nilai wajar dan sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada Dewan Standar Akuntansi Indonesia ataupun perusahaan dalam penerapan nilai wajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang bukti untuk mengetahui perkembangan akuntansi atas pengukuran nilai wajar.

3. Manfaat bagi Pembaca dan Peneliti selanjutnya

Mengetahui penerapan PSAK No. 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar yang tepat pada laporan keuangan dan menambah wawasan pengetahuan

tentang dampak penerapan PSAK No. 68 terhadap laba bersih di perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang harus dihadapi serta untuk menghindari ketidak jelasan dalam permasalahan maka penulis membatasi masalah dalam Penelitian ini sebagai berikut :

1. Menggunakan variabel dependen yaitu laba bersih
2. Batasan objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia yang telah menerapkan PSAK 68 untuk laporan keuangan pada tahun 2015.
3. Periode laporan keuangan yang digunakan yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Marlinah (2016) dengan judul penelitian “Dampak Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 68) Tentang Pengukuran Nilai Wajar Terhadap Pajak Penghasilan (Studi Kasus pada PT. Astra Internasional Tbk.)” dan dengan membatasi penelitian pada beban Pajak Penghasilan (PPh) menunjukkan bahwa *Fair Value Accounting* untuk dua pos berikut berpengaruh terhadap PPh, yaitu: Kerugian Piutang atau Pinjaman yang

diberikan, Penjabaran Pos Moneter dan Pos Nonmoneter untuk Kegiatan di Luar Negeri berpengaruh pada beban pajak penghasilan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah (1) Objek penelitian terdahulu hanya meneliti PT. Astra Internasional Tbk., sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia. (2) variabel yang digunakan pajak penghasilan sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel laba bersih perusahaan.

Penelitian ini juga merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alifia Tiara Putri (2017) dengan judul penelitian “Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.)” dan dengan membatasi penelitian pada laba perusahaan dan arus kas perusahaan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel laba perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat walaupun tidak signifikan. Sedangkan variabel arus kas perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat dengan signifikan sesudah penerapan PSAK 68.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah (1) Objek penelitian terdahulu hanya meneliti perusahaan dengan indek saham LQ 45 sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia, (2) variabel yang digunakan laba perusahaan dan arus kas perusahaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel laba bersih perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan Proposal Penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka berisi deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisi data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang membahas tentang signal dan apa yang disampaikan signal tersebut (Manurung, 2012). *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar (Scoot, 2012).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penerapan PSAK 68 yang mempertimbangkan pengukuran nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga.

2.1.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Tujuan dari standar ini adalah (PSAK 68:01) :

1. Mendefinisikan nilai wajar (*fair value*);
2. Menetapkan dalam suatu pernyataan, kerangka pengukuran nilai wajar;
3. Mensyaratkan pengungkapan mengenai pengukuran nilai wajar.

Pengukuran nilai wajar berbasis harga pasar, bukan berbasis pengukuran spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi berdasarkan harga pasar atau informasi pasar tersedia untuk diobservasi. Untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia. Akan tetapi, tujuan dari pengukuran nilai wajar sama, yaitu untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur (*orderly transaction*) menjual aset atau mengalihkan liabilitas yang terjadi antara pelaku pasar (*market participants*) pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini yaitu harga keluaran (*exit price*) pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau liabilitas (PSAK 68:02).

Ketika harga aset atau liabilitas tertentu (identik) tidak dapat diobservasi, maka menggunakan pengukuran nilai wajar dengan teknik penilaian lain yang memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi (*observable inputs*), relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi

(*unobservable inputs*). Karena nilai wajar merupakan pengukuran berbasis harga pasar, sehingga nilai wajar diukur menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai risiko (PSAK 68:03). Definisi nilai wajar berfokus pada aset dan liabilitas karena keduanya merupakan subjek utama dalam pengukuran akuntansi (PSAK 68:04).

PSAK No. 68 menetapkan acuan tunggal atas pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar. Standar tersebut tidak mengubah persyaratan mengenai pos-pos yang harus diukur atau diungkapkan pada nilai wajar. PSAK No. 68 mendefinisikan nilai wajar, menetapkan suatu kerangka dasar atas pengukuran nilai wajar, dan mensyaratkan pengungkapan tentang pengukuran nilai wajar. Ruang Lingkup PSAK No. 68 adalah luas; Standar tersebut berlaku baik pada pos-pos instrumen keuangan dan pos-pos instrumen non-keuangan ketika PSAK lain mensyaratkan atau mengizinkan pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar, kecuali kondisi tertentu.

PSAK No. 68 diterapkan secara prospektif; persyaratan pengungkapan ini tidak perlu diterapkan dalam informasi komparatif yang disediakan untuk periode sebelum penerapan awal standar ini. Secara umum, penerapan PSAK No. 68 tidak menyebabkan pengungkapan lebih luas dalam laporan keuangan konsolidasian.

2.1.2.1 Ruang Lingkup PSAK 68

Persyaratan pengukuran dan pengungkapan dalam pernyataan ini tidak berlaku untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:06):

1. Transaksi pembayaran berbasis saham dalam ruang lingkup PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham;
2. Transaksi sewa dalam ruang lingkup PSAK 30: Sewa; dan
3. Pengukuran yang memiliki beberapa keserupaan dengan nilai wajar tetapi bukan merupakan nilai wajar, seperti nilai realisasi neto dalam PSAK 14: Persediaan atau nilai pakai dalam PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

Pengungkapan yang disyaratkan dalam Pernyataan ini tidak disyaratkan untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:07):

1. Aset program yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja;
2. Investasi program manfaat purnakarya yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 18: Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya;
3. Aset yang jumlah terpulihkannya adalah nilai wajar setelah dikurangi biaya pelepasan sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

Kerangka pengukuran nilai wajar yang dijelaskan dalam pernyataan ini berlaku untuk pengukuran awal dan pengukuran selanjutnya, jika nilai wajar disyaratkan atau diizinkan oleh pernyataan lain (PSAK 68:08).

2.1.3 Pengukuran

2.1.3.1 Definisi Nilai Wajar

PSAK 68 Paragraf 9 mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang diterima atas penjualan suatu aset atau pembayaran untuk mengalihkan (mentransfer) suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

2.1.3.2 Aset atau Liabilitas

Ketika mengukur nilai wajar harus memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut (PSAK 68:11):

1. Kondisi dan lokasi aset; dan
2. Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan aset.

Aset atau liabilitas yang diukur pada nilai wajar dapat terdiri dari salah satu hal berikut (PSAK 68:13):

1. Aset atau liabilitas yang berdiri sendiri (contohnya instrumen keuangan atau asset nonkeuangan); atau
2. Sekelompok aset, sekelompok liabilitas atau sekelompok aset dan liabilitas (contohnya suatu unit penghasil kas atau bisnis).

2.1.3.3 Penerapan Aset Non-Keuangan

Pengukuran nilai wajar aset non-keuangan memperhitungkan kemampuan pelaku pasar untuk menghasilkan manfaat ekonomi dengan menggunakan aset

dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya (*highest and best use*) atau dengan menjualnya kepada pelaku pasar lain yang akan menggunakan aset tersebut dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya (PSAK 68:27).

Penggunaan tertinggi dan terbaik aset non-keuangan memperhitungkan penggunaan aset yang secara fisik dimungkinkan, secara hukum diizinkan dan layak secara keuangan, sebagai berikut (PSAK 68:28):

1. Penggunaan yang secara fisik dimungkinkan (*physically possible*) memperhitungkan karakteristik fisik aset yang akan diperhitungkan pelaku pasar ketika menentukan harga aset (contohnya lokasi atau ukuran properti).
2. Penggunaan yang secara hukum diizinkan (*legally permissible*) memperhitungkan adanya pembatasan hukum atas penggunaan aset yang akan diperhitungkan pelaku pasar ketika menentukan harga aset (contohnya peraturan kawasan yang berlaku atas properti).
3. Penggunaan yang layak secara keuangan (*financially feasible*) memperhitungkan apakah penggunaan aset yang secara fisik dimungkinkan dan secara hukum diizinkan menghasilkan pendapatan atau arus kas yang memadai untuk menghasilkan imbal hasil investasi yang dibutuhkan pelaku pasar dari investasi dalam aset tersebut, digunakan dalam penggunaan tersebut.

Contohnya perusahaan X memiliki sebuah gedung di sebuah jalan protokol ibu kota yang sangat bergengsi. Perusahaan ingin mengukur properti investasi ini menggunakan nilai wajar. Saat ini gedung tersebut hanya digunakan sebagai gudang. Bila menggunakan definisi nilai wajar sebelumnya, perusahaan X

bias menggunakan harga penawaran calon pembeli terhadap gedung tersebut. Bisa jadi harga yang ditawarkan pembeli lebih murah dari harga wajar gedung-gedung disekitarnya karena pembelinya juga akan memanfaatkan gedung tersebut sebagai gudang.

Namun bila menggunakan definisi nilai wajar yang baru, perusahaan harus mengukur harga dari pasar yang paling menguntungkan. Seharusnya gedung tersebut bila dimanfaatkan sebagai perkantoran (dan bukan sebagai gudang) karena berada di daerah bisnis bergengsi, perusahaan bisa mendapatkan nilai wajar yang lebih tinggi. Maka menilai gedung tersebut sebagai gudang tidak bisa diterapkan karena tidak memenuhi definisi “*highest and best use*”.

Bila perusahaan bertujuan menggunakan aset non-keuangan tidak dalam kapasitas maksimum atau pemanfaatan terbaik, maka pengukuran nilai wajar aset tersebut harus menggunakan harga pasar dimana pelaku pasar menggunakan aset tersebut dengan pemanfaatan dan kapasitas terbaik. Bila aset memiliki nilai wajar yang lebih baik bila digunakan bersama-sama aset lain (misalnya sebuah mesin yang nilainya lebih baik bila dijual sebagai sekelompok mesin pabrik lengkap), maka nilai tersebutlah yang digunakan daripada nilai aset yang terjual sendirian. Konsep *highest and best use* ini tidak digunakan dalam pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas keuangan.

2.1.3.4 Teknik Penilaian

Entitas menggunakan teknik penilaian yang sesuai dalam keadaan dan dimana data yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar, memaksimalkan

penggunaan *input* yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan *input* yang tidak dapat diobservasi (PSAK 68:61).

Tujuan penggunaan teknik penilaian untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini. Tiga teknik penilaian yang digunakan secara luas adalah pendekatan pasar, pendekatan biaya (*cost approach*) dan pendekatan penghasilan. Entitas menggunakan teknik penilaian secara konsisten dengan satu atau lebih dari pendekatan tersebut untuk mengukur nilai wajar (PSAK 68:62).

- a. Pendekatan Pasar (*market approach*) menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau sebanding (yaitu serupa), seperti bisnis.
- b. Pendekatan Biaya (*cost approach*) mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini).
- c. Pendekatan Penghasilan (*income approach*) mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal saat ini (yaitu didiskontokan).

2.1.3.4.1 Input Pada Teknik Penilaian

a. Prinsip Umum

Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur nilai wajar memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Contoh pasar dimana input dapat diobservasi untuk beberapa aset dan liabilitas (contohnya instrument keuangan) termasuk pasar bursa, pasar dealer, pasar pialang dan pasar antar principal.

b. Input Berdasarkan Harga *Bid and Ask*

Jika aset atau liabilitas yang diukur pada nilai wajar memiliki harga *bid* dan harga *ask* (contohnya input dari pasar dealer), harga dalam *bid-ask spread* yang paling merepresentasikan nilai wajar dalam keadaan tersebut digunakan untuk mengukur nilai wajar terlepas dari dimana input tersebut dikategorikan dalam hirarki nilai wajar (yaitu level 1, 2, atau 3; dapat dilihat di PSAK 68 paragraf 72–90). Penggunaan harga *bid* untuk posisi aset dan harga *ask* untuk posisi liabilitas diizinkan, tetapi tidak disyaratkan (PSAK 68:70).

Pernyataan ini tidak menghalangi penggunaan penentuan harga nilai tengah pasar (*mid-market pricing*) atau konvensi penentuan harga lain yang digunakan pelaku pasar sebagai panduan praktis (*practical expedient*) untuk mengukur nilai wajar dalam *bid-ask spread* (PSAK 68:71).

2.1.3.4.2 Hirarki Nilai Wajar

PSAK 68 menetapkan tiga level hirarki nilai wajar berdasarkan nilai *input* yang digunakan; (paragraf 72–90)

1. *Input* level 1 adalah harga *kuotasian* (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.
2. *Input* level 2 adalah *input* selain harga *kuotasian* yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
3. *Input* level 3 adalah *input* yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

2.1.4 Pengungkapan

Entitas mengungkapkan informasi untuk membantu pengguna laporan keuangannya dalam penilaian, sebagai berikut (PSAK 68:91):

1. Untuk aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajar secara berulang (*recurring*) atau tidak berulang (*non-recurring*) dalam laporan posisi keuangan setelah pengakuan awal, teknik penilaian dan *input* yang digunakan untuk mengembangkan pengukuran tersebut.
2. Untuk pengukuran nilai wajar yang berulang yang menggunakan *input* yang tidak dapat diobservasi yang signifikan (level 3), dampak dari pengukuran terhadap laba rugi atau penghasilan komprehensif lain untuk periode tersebut.

2.1.5 Perlakuan Akuntansi Pengukuran Nilai Wajar

2.1.5.1 Model Revaluasi

Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tidak diperlukan, apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan, aset dapat direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

2.1.5.2 Investasi Properti

Nilai wajar properti investasi mencerminkan, antara lain, penghasilan rental dari sewa yang sedang berjalan dan asumsi-asumsi yang layak dan rasional yang mencerminkan keyakinan pihak-pihak yang berkeinginan bertransaksi dan memiliki pengetahuan memadai mengenai asumsi tentang penghasilan rental dari sewa di masa depan dengan mengingat kondisi sekarang. Nilai wajar juga mencerminkan arus kas keluar (termasuk pembayaran rental dan arus keluar lainnya) yang dapat diperkirakan sehubungan dengan properti tersebut.

2.1.5.3 *Biological Asset*

Aset biologi (*biological asset*) dinilai sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan (*point-of-sale costs*), baik pada pengakuan pertama maupun pada tanggal laporan.

2.1.6 Laba Perusahaan

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total laba rugi komprehensif terdiri dari komponen “laba rugi” dan “pendapatan komprehensif lain”.

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif sebagaimana dipersyaratkan oleh SAK lainnya. Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke bagian laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam pendapatan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya (PSAK 1:5). Komponen pendapatan komprehensif lain meliputi:

1. Perubahan dalam surplus revaluasi (psak 16: aset tetap dan psak 19: aset tidak berwujud);
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraf 94 psak 24: imbalan kerja;
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (psak 11: penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing);

4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual” (psak 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran);
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (psak 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

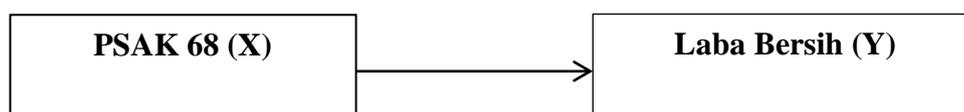
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Alifia Tiara Putri (2017)	Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel laba perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat walaupun tidak signifikan. Sedangkan variabel arus kas perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat dengan signifikan sesudah penerapan PSAK 68.
Khomsatun (2016)	Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK Konvergensi IFRS dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan daya banding laporan keuangan untuk kebijakan akuntansi

	<p>Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia</p>	<p>yang diwajibkan menggunakan pengukuran nilai wajar. Kebijakan akuntansi yang diperbolehkan memilih metode pengukuran juga tidak terbukti terdapat penurunan daya banding laporan keuangan. Perbedaan daya banding terjadi hanya pada kebijakan akuntansi Aset Tetap yang mengalami kenaikan daya banding.</p>
<p>Andi Marlinah, 2016</p>	<p>Dampak Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 68) Tentang Pengukuran Nilai Wajar Terhadap Pajak Penghasilan (Studi Kasus pada PT. Astra International Tbk.)</p>	<p>PT Astra International Tbk. telah menerapkan PSAK berbasis IFRS pada Annual Report Tahun 2015 menunjukkan bahwa Fair Value Accounting untuk dua pos berikut berpengaruh terhadap PPh, yaitu: Kerugian Piutang atau Pinjaman yang diberikan pada dasarnya berkaitan erat dengan pengukuran nilai wajar dan berujung pada perhitungan beban pajak penghasilan di akhir periode. Penjabaran Pos Moneter dan Pos Nonmoneter untuk</p>

		Kegiatan di Luar Negeri berpengaruh pada beban pajak penghasilan.
Slamet Sugiri, Eko Suwardi, Supriyadi, 2013	Dampak Penggunaan Fair Value accounting terhadap Pajak Penghasilan	Fair Value Accounting untuk pos-pos berikut mempengaruhi PPh : a. Kerugian piutang atau pinjaman yang diberikan, b. revaluasi asset tetap, dan c. penjabaran pos moneter dan non moneter untuk kegiatan diluar negeri. Sedangkan FVA untuk sekuritas yang tergolong trading dan available for sale tidak mempengaruhi PPh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan mengamati apakah ada dampak penerapan PSAK 68 terhadap laba bersih, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu kebenarannya sehingga harus diuji secara empiris (Purwanto dan Sulistyatuti, 2007).

Penerapan model *fair value* memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai jumlah yang tercatat di neraca karena telah disesuaikan dengan kondisi pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan atau biasa disebut akuntansi *mark-to-market* (Allen, 2008). Menggunakan akuntansi *mark-to-market* akan berakibat perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai asset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang dicatat, konsep akuntansi *mark-to-market* inilah yang tidak terdapat dalam model *historical cost* (Sukendar, 2012). Penerapan PSAK 68 yang merupakan standar akuntansi yang menerapkan pengukuran *fair value* tentunya akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Subjektivitas pengukuran melalui asumsi dan model penelitian (untuk aset yang identik) akan menghasilkan nilai wajar dan efek terhadap laba/rugi. Selain itu penerapan PSAK 68 juga banyak mempengaruhi PSAK lainnya, salah satunya PSAK 13 tentang Properti Investasi. Dalam PSAK tersebut dijelaskan bahwa dengan menggunakan pengukuran nilai wajar, maka perusahaan akan mendapatkan nilai yang lebih realistis dari sebuah aset properti investasi mereka, selisih yang terjadi dari

penilaian metode nilai wajar tersebut baik surplus ataupun defisit akan diakui sebagai pendapatan atau beban lain-lain perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 68 akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan PSAK No 68 terhadap Laba Bersih pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia.

H_a : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan penerapan PSAK No 68 terhadap Laba Bersih pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:41) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Objek penelitian ini adalah Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia yang telah menerapkan PSAK 68 pada laporan keuangan tahun 2015.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif Kuantitatif, menurut Punaji (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong 50 Saham teraktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Dalam penentuan sampel penelitian ini sampel yang dipilih yaitu metode purposive sampling (memenuhi kriteria tertentu). Sampel dan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergolong 50 Saham teraktif di Bursa Efek Indonesia yang telah menerapkan PSAK 68 pada laporan keuangan pada tanggal 1 Januari 2015.
2. Mempublikasikan catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Perusahaan yang menyediakan data yang lengkap dari laporan keuangan tahunan selama periode waktu penelitian tahun 2013 sampai dengan 2017.
4. Perusahaan yang mengalami Laba berturut-turut pada tahun periode penelitian.

Adapun perusahaan yang menjadi sampling dalam pemilihan sampel dengan kriteria diatas terdapat 13 (tiga belas) perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan yang dijadikan Sampel

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	POOL	PT. Pool Advista Indonesia Tbk.
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
4.	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
5.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

6.	TKIM	PT. Pabrik Tjiwi Kimia
7.	UNTR	PT. United Tractors Tbk.
8.	TOWR	PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.
9.	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.
10.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
12.	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk.
13.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dikarenakan penelitian ini lebih ditekankan pada pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka atau bilangan yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika berupa laporan keuangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diteliti terdapat 50 (Lima Puluh) perusahaan yang termasuk saham teraktif di Bursa Efek Indonesia yang telah menerapkan PSAK 68. Sumber data penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif sesuai lingkup penelitian (Asmani, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah ada (laporan keuangan) dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, dengan judul penelitian Dampak penerapan PSAK No 68 terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan yang tergolong 50 saham teraktif di Bursa Efek Indonesia).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang memberikan respon/reaksi jika dihubungkan dengan variabel bebas (Ghozali, 2005). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penerapan PSAK 68 (X).
2. Variabel Terikat (*Dependent variable*) merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah laba bersih (Y). Nilai dari laba perusahaan diukur dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah mengubah konsep-konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan PSAK No 68 (variabel independen)

Teknik Penilaian

- a. Pendekatan Pasar (*market approach*) menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan asset, liabilitas, atau kelompok asset dan liabilitas yang identik atau sebanding (yaitu serupa), seperti bisnis.
- b. Pendekatan Biaya (*cost approach*) mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) asset (sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini).
- c. Pendekatan Penghasilan (*income approach*) mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal saat ini (yaitu didiskontokan).

2. Laba Bersih (variabel dependen)

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba (Harahap, 2011) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (earning after tax). Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut (Harahap, 2011) :

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

Y : Perubahan Laba

Y_t : Laba perusahaan tertentu pada periode tertentu

Y_{t-1} : Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

mebuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk table numeric dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada) Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002). Pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui Dampak Penerapan PSAK Nomor 68 terhadap Laba Bersih.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data regresi linier sederhana yang digunakan adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Laba (dependen)

b = Koefisien Regresi

a = Bilangan Konstanta

X = PSAK No 68 (independen)

Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi (r).

Rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

N : jumlah subyek yang diteliti

$\sum XY$: jumlah dari perkalian X dan Y

$\sum X$: jumlah X

$\sum Y$: jumlah Y

$\sum X^2$: jumlah dari X kuadrat

$(\sum X)^2$: hasil dari jumlah X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: jumlah dari Y kuadrat

$(\sum Y)^2$: hasil dari jumlah Y yang dikuadratkan.

Berdasarkan rumus di atas, dapat dijelaskan tentang nilai koefisien korelasi uji pearson product moment dan makna keeratannya. Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1. r = +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan r = -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna. r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan.

Intrepretasi nilai r adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Intrepretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Ridwan, Sunarto, Pengantar Statistik (2012:81)

2. Uji Hipotesis secara Parsial

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel Penerapan PSAK Nomor 68 secara parsial terhadap Laba Bersih. Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika taraf signifikan < 0,05 dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan > 0,05. Uji t bertujuan untuk menguji signifikan setiap konstanta variabel yang bebas (independen) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

Tabel : t (a/2) (n-2)

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ Ho diterima dan Ha ditolak

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ Ho ditolak dan Ha diterima